

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan suatu proses interaksi sosial yang menjadi fondasi bagi terbentuknya kesatuan dalam suatu komunitas. Keterhubungan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan di antara individu maupun kelompok, yang berakar dari nilai-nilai moral serta keyakinan yang serupa, dan diperkuat melalui pengalaman emosional yang dialami secara kolektif.¹⁰ Peran utama solidaritas sosial adalah sebagai pengikat dalam kehidupan masyarakat; apabila ikatan ini melemah, maka dapat memicu disorganisasi sosial dan keruntuhan struktur sosial yang telah mapan. Secara umum, istilah solidaritas sosial merujuk pada hubungan serta pola interaksi antara individu di dalam komunitas.

Dalam praktiknya, solidaritas sosial menggambarkan hubungan keterkaitan antarindividu dalam masyarakat yang dilandasi oleh rasa saling percaya, kepedulian, dan kerjasama. Dalam kerangka ini, setiap anggota masyarakat merasa terhubung secara emosional dengan yang lain, yang pada akhirnya mendorong perilaku saling tolong-menolong, mendukung, dan menjaga keharmonisan bersama. Hubungan semacam ini menjadi kekuatan

¹⁰ Bessie, Poko, dan Saingo, "Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 1 (2025) : 93.

yang mempersatukan komunitas, memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai persoalan bersama dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.¹¹

Solidaritas sosial tumbuh dari adanya kesamaan dalam hal nilai, norma, atau pembagian peran yang saling melengkapi antarindividu. Dalam masyarakat yang masih sederhana, solidaritas biasanya terbentuk dari kesamaan dalam pola hidup, kepercayaan, dan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, solidaritas muncul dari keberagaman fungsi serta keahlian, di mana pemenuhan kebutuhan hidup kerap kali bergantung pada kontribusi atau kemurahan hati orang lain.¹² Keberadaan solidaritas sosial menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas serta kelangsungan hidup masyarakat. Tanpa adanya solidaritas, relasi antaranggota masyarakat akan melemah dan berpotensi menimbulkan konflik atau perpecahan. Sebaliknya, dengan solidaritas yang kuat, masyarakat akan lebih mampu bekerjasama secara efektif, menghargai keberagaman, dan menciptakan suasana hidup yang damai serta sejahtera.¹³

¹¹ Pratiwi Wulandari dan Idham Irwansyah, "Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)," *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture* 1, no. 1 (2020): 9.

¹² Hermanto Suaib, *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. (Penerbit : Rajawali Pers, 2019) 71.

¹³ Nelwan, "Solidaritas Antaragama dalam Membangun Resiliensi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 di Kota Manado" : 2775-2143.

B. Teori Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merupakan bentuk kehidupan yang di dalamnya terdapat beragam hubungan antar anggota masyarakat. Kehidupan sosial dapat dimaknai sebagai proses kontak atau relasi antara dua individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Dalam proses ini, terjadi komunikasi antara kedua pihak yang kemudian menciptakan keinginan untuk saling memahami dan terhubung satu sama lain.¹⁴ Kehidupan sosial erat kaitannya dengan proses interaksi manusia dalam keseharian, mencakup berbagai bentuk keterlibatan, baik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Kehidupan ini menyangkut kebiasaan masyarakat dalam menjalani hari-hari mereka, seperti interaksi sosial, nilai-nilai yang berlaku, hingga tingkat pendidikan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Dengan kata lain, kehidupan sosial adalah bentuk kehidupan yang mengandung unsur kemasyarakatan di dalamnya.

Ciri khas dari proses interaksi sosial dalam kehidupan sosial ialah keterlibatan minimal dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain melalui hubungan timbal balik. Hubungan tersebut terbentuk melalui kontak sosial serta memiliki tujuan yang jelas. Salah satu bentuk nyata dari kehidupan sosial adalah kerja sama. Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Mereka membutuhkan keberadaan

¹⁴ Ratih Fatonah et al., "Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 01 (2024): 41-50.

individu lain sebagai bagian dari kelangsungan hidup bersama. Kerja sama muncul karena adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa terdapat kepentingan yang sama yang perlu dicapai, sehingga mereka sepakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan tersebut.¹⁵

Bentuk kehidupan sosial mencakup adanya hubungan timbal balik atau interaksi sosial yang saling memengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, maupun antar kelompok. Syarat utama dari interaksi sosial ini adalah keberadaan kontak sosial dan komunikasi yang aktif. Secara umum, bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif merujuk pada bentuk interaksi yang membawa dampak positif, seperti (*Cooperative*, akomodasi, asimilasi, akulturasi). Sementara itu, interaksi disosiatif adalah interaksi yang cenderung mengarah pada hal negatif, misalnya persaingan, kontravensi, dan konflik.¹⁶

Tanda-tanda dari keberlangsungan kehidupan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari adanya elemen-elemen sosial yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti kegiatan tolong-menolong, kerja bakti, hingga budaya gotong royong. Proses terjadinya kehidupan sosial

¹⁵ Hapsah, Zahrah, dan M Yasin, "Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 2 (2024) : 191-202.

¹⁶ Risal Alam, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1, no. 1 (2021) : 8.

memerlukan kehadiran komunikasi, baik melalui kontak fisik maupun non-fisik. Selain itu, terbentuknya hubungan sosial melibatkan setidaknya dua pelaku atau lebih, berlangsung secara timbal balik, diawali dengan bentuk kontak sosial yang bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dan selalu mengandung maksud serta tujuan tertentu yang ingin dicapai bersama.

Menurut Soekanto, kehidupan sosial tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh adanya kontak sosial, baik itu dalam bentuk kontak langsung, tidak langsung, maupun komunikasi antar individu atau kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya kehidupan atau interaksi sosial melibatkan adanya komunikasi dan kontak sosial sebagai unsur utama, yang bisa berlangsung secara langsung ataupun tidak langsung.¹⁷

C. Teori Solidaritas Sosial Menurut Durkheim

1. Definisi Solidaritas Menurut Emile Durkheim

Durkheim dalam kacamata ilmu sosial masuk pada paradigma fakta sosial. Hal ini dapat dilihat dalam konsep teorinya yang terkenal tentang jiwa kelompok yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Masyarakat terbentuk bukan karena kesadaran kontrak sosial, tetapi atas kesadaran kelompok. Konteks sosial yang melatarbelakangi Emile

¹⁷ Ade Irma, Andi Famrizal, dan Fitriani Abdullah, "Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli," *Jurnal Kinesik* 10, no. 1 (2023): 51-61.

Durkheim adalah adanya pembagian kerja sosial dalam masyarakat tidaklah harus selalu homogen dan juga drastis dalam pengembangannya. Disisi lain Durkheim melihat bahwa pecah dan berkembangnya kesatuan-kesatuan sosial merupakan akibat langsung dari berkembangnya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Durkheim melihat perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.¹⁸

Emile melihat bahwa solidaritas adalah sesuatu hal yang juga sangat berpengaruh dalam kelompok masyarakat maupun kelompok-kelompok sosial. Karena manusia pada dasarnya dalam bermasyarakat baik itu dalam kelompok maupun terhadap kelompok yang lain penting untuk menumbuhkan sikap solidaritas didalamnya, baik itu antara kelompok maupun untuk kelompok lainnya. Kelompok-kelompok masyarakat merupakan tempat berlangsungnya hidup bersama-sama. Nilai solidaritas ketika dipelihara dan dipertahankan oleh anggota kelompok-kelompok masyarakat tersebut maka akan bertahan dan tetap utuh. Durkheim memperkuat pengertian solidaritas dalam Masyarakat

¹⁸ Tamrin Fathoni, "" Peran Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Aama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 1655.

yaitu sikap saling percaya semua anggota masyarakat dalam sebuah kelompok. Karena menurutnya ketika seseorang dalam suatu kelompok menunjukkan saling percaya dan peduli maka akan menciptakan mereka menjadi satu kesatuan yang utuh, saling menghormati, saling menghargai, dan memperhatikan kepentingan bersama.¹⁹

Perkembangan yang terjadi pada masyarakat merupakan hal utama yang mendaji perhatian Emile dalam pengembangan sikap atau nilai solidaritas. Masyarakat yang masuk golongan rendah atau sederhana dan masyarakat golongan modern memiliki dan menjalankan pola solidaritas yang berbeda. Sehingga membuat Durkheim tertarik pada suatu perubahan yang membawa hasil pada nilai solidaritas sosial. Maksudnya adalah cara yang merubah itu akan menyatukan masyarakat dapat melihat dirinya yang menjadi bagian dari suatu keseluruhan.²⁰

2. Bentuk-bentuk Solidaritas Menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim menguraikan dua tipe utama solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik.

- a. Solidaritas organik adalah sifat yang lebih maju, sebuah masyarakat industri dalam pembagian kerja yang tidak sama (lebih kompleks),

¹⁹ Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. (Penerbit : IRCiSoD., 2018) : 58.

²⁰ Jauzaa Hayaah Kusnandar, "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim," *Journal Of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 26–51.

meningkatnya hubungan yang diikat dengan perjanjian, dan memiliki tingkat integrasi sosial yang lebih rendah.²¹

Solidaritas organik adalah bagian dari masyarakat yang rumit dan berbeda. Solidaritas organik adalah jenis solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang jelas dan dihubungkan oleh ketergantungan satu sama lain. Tiap anggota melakukan tugas tertentu, beberapa di antaranya bergantung pada satu sama lain. Karena kesaling ketergantungan ini, gangguan yang disebabkan oleh ketidakhadiran pemegang peranan tertentu akan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. Solidaritas organik ialah bentuk solidaritas yang didasarkan pada ketergantungan fungsional antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan tertentu, diantaranya perbedaan dalam hal pekerjaan ataupun keahlian.

Masyarakat dengan ciri solidaritas organik ialah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks umumnya berkembang dalam masyarakat modern yang heterogen, dimana setiap individu saling membutuhkan dan komitmen dalam mencapai tujuan. Dimana masyarakat modern telah mengenal pembagian kerja yang rinci kemudian dipersatukan akan saling ketergantungan antar

²¹ Abdul Fiqrial Akbar, Gita Iranie Fatimatus, dan Siti Komariah, "Jenis Jenis Konflik Dalam Organisasi," *Student Research Journal 2*, no. 6 (2024).

bagiannya. Tiap anggota menjalankan peran berbeda dan saling menimbulkan ketergantungan antar bagian bagi suatu organisme biologis. Ketidak hadirannya suatu bagian menimbulkan gangguan, ikatan utama pada kelompok ini adalah kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi bukan kesadaran bersama.

b. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik adalah jenis solidaritas yang diikat oleh kesadaran kolektif yang tidak mengenal pembagian kerja. Tiap anggota bekerja pada pekerjaan yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung pada individu individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Beberapa Indikator penting dalam solidaritas mekanik meliputi:²²

1) Kesadaran kolektif

Kesadaran akan memungkinkan anggota masyarakat untuk merasa bersama dan menyadari diri mereka secara bersama, yang menghasilkan solidaritas mekanik.

²² Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. : 58.

2) Pola normatif yang sama

Anggota komunitas solidaritas mekanik memiliki pola normatif yang sama, yang memengaruhi bagaimana mereka berperilaku dan membuat keputusan.

3) Ketergantungan satu sama lain

Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik, anggota bergantung satu sama lain untuk membantu dan mendukung satu sama lain.

4) Rasa tanggung jawab dan kepentingan bersama

Rasa solidaritas mekanik mendorong anggota masyarakat untuk menjaga kepentingan bersama dan bertanggung jawab atas kesalahan mereka.

5) Pengikutan manual

Masyarakat yang bekerja manual bergantung pada satu sama lain untuk membantu dan mendukung satu sama lain, yang menghasilkan solidaritas mekanik.¹⁶ Solidaritas mekanik memiliki beberapa perbedaan dengan solidaritas organik, seperti kurangnya pembagian kerja dan penekanan pada pola normatif dan kesadaran kolektif yang sama. Solidaritas mekanik juga lebih dominan pada kesadaran bersama yang menunjukkan sentimen dan kepercayaan bersama secara keseluruhan.

3. Indikator Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Keakraban dalam suatu hubungan dapat membuat individu merasa nyaman dalam kelompok atau lingkungannya. Adapun indikator-indikator terhadap solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai berikut.

- a. Gotong-royong, yakni bentuk keakraban antar individu dengan kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani suatu permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Salah satu sumber solidaritas sosial dari teori Durkheim adalah gotong-royong. Gotong-royong mencakup kegiatan, seperti menghadapi bencana alam, memperbaiki sarana umum, dan lain-lain.
- b. Saling tolong-menolong, yakni membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.
- c. Kerjasama, yakni usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. Pencapaian kerjasama yaitu adanya sikap saling pengertian, saling membantu, kompromi, dan saling menghargai.

- d. Persaudaraan, yakni sikap yang terbentuk karena rasa kekeluargaan dan persaudaraan, lebih dari sekedar bekerjasama karena rasa persaudaraan diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.²³

D. Teori Solidaritas Sosial Menurut Paul Johnson

Dalam dinamika kehidupan sosial, kehadiran solidaritas sosial di antara individu yang hidup berdampingan menjadi kebutuhan yang sangat penting. Solidaritas yang terjalin antar anggota kelompok akan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam komunitas tersebut. Sejalan dengan pemikiran Paul Johnson, solidaritas dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana hubungan antar individu maupun kelompok didasarkan pada rasa moral bersama serta keyakinan yang dianut secara kolektif, yang kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional yang dialami bersama.²⁴

Apabila dalam sebuah kelompok terdapat hubungan solidaritas sosial yang kuat di antara anggotanya, maka hal tersebut akan menciptakan kerjasama yang solid dan memperbesar peluang keberhasilan dalam mencapai

²³ Hasan Manganju Ashari Purba, "Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Solidaritas Sosial (Studi Korelasi Di Lingkungan II Dan III Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan)" (Universitas Sumatera Utara, 2020) : 14.

²⁴ Suntyah Suntyah, Wahid Abdul Kudus, dan Denny Soetrisnaadjisandjaja, "Solidaritas Sosial pada Tradisi Panjang Mulud Nabi di Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Banten," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024) . 504.

tujuan kelompok. Hubungan yang selama ini berjalan dengan baik di antara para anggota kelompok masyarakat tidak lepas dari adanya kesamaan tujuan saat mereka mulai berinteraksi dalam lingkungan sosial yang sama. Keterikatan antaranggotanya pun berlangsung erat, karena dibangun di atas dasar hubungan kekerabatan dan nilai kekeluargaan, meskipun dalam kenyataannya banyak ditemukan perbedaan, baik dari segi RT, RW, organisasi, latar belakang suku, budaya, maupun agama ²⁵.

Paul Johnson menjelaskan bahwa dalam solidaritas mekanik, hal terpenting adalah adanya tingkat keseragaman yang tinggi dalam kepercayaan, perasaan, dan nilai-nilai lainnya. Tingkat homogenitas seperti ini hanya dapat muncul ketika pembagian kerja dalam masyarakat masih sangat terbatas. Sementara itu, dalam kerangka solidaritas organik, peluang munculnya kemarahan kolektif akibat tindakan menyimpang cenderung kecil, karena kesadaran kolektif dalam masyarakat yang kompleks tidak lagi sekuat pada masyarakat homogen. Akibatnya, bentuk hukuman yang diterapkan bersifat lebih rasional, disesuaikan dengan berat-ringannya pelanggaran yang terjadi, serta diarahkan untuk memulihkan kondisi dan menjaga hak-hak pihak yang dirugikan. Tujuannya adalah memastikan kelangsungan pola ketergantungan antar individu yang semakin kompleks dalam masyarakat modern. Bentuk hukuman yang bersifat restitutif ini dapat

²⁵ Priyowidodo, *Etnografi Komunikasi: Testimoni Empiris Spirit Keragaman pada Komunitas* (PT. Raja Grafindo, 2020) . 16.

dilihat secara nyata dalam praktik hukum kepemilikan, hukum kontrak, hukum perdagangan, serta dalam berbagai aturan administratif dan prosedur yang berlaku²⁶.

E. Solidaritas Sosial Antar Agama di Lembang Pakala

Solidaritas antaragama yang terbangun di Lembang Pakala tercermin dalam pola interaksi sosial masyarakat yang berlangsung harmonis, meskipun mereka berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda. Kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan damai menjadi prinsip bersama yang dijunjung tinggi oleh penduduk setempat. Sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah masing-masing menjadi bagian dari budaya sosial yang menciptakan rasa aman dan tenteram bagi seluruh pemeluk agama. Dalam keseharian, masyarakat saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang bernuansa keagamaan maupun aktivitas sosial kemasyarakatan. Ketika ada warga yang menggelar upacara adat atau perayaan keagamaan, masyarakat lintas agama hadir untuk terlibat, seperti membantu mendirikan tenda, menyiapkan konsumsi, atau menjaga ketertiban selama acara berlangsung.

Kebersamaan lintas agama ini juga tampak nyata dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat Lembang Pakala secara aktif bekerja sama

²⁶ Siswanti, "Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)" (IAIN Kediri, 2022) 13.

membersihkan lingkungan, memperbaiki sarana umum, atau membangun fasilitas sosial seperti balai pertemuan tanpa memandang perbedaan agama. Semangat kerja sama ini semakin memperkuat hubungan emosional antarwarga. Dalam situasi duka pun, seperti saat salah satu anggota masyarakat meninggal dunia, seluruh warga turut memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka, baik dalam bentuk tenaga, bantuan materi, maupun dukungan doa sesuai keyakinan masing-masing. Kebiasaan hidup berdampingan selama bertahun-tahun telah membentuk pola interaksi yang mengedepankan toleransi dan rasa kekeluargaan yang kuat. Budaya lokal yang melekat di Lembang Pakala turut memperkuat solidaritas sosial yang telah lama tumbuh.²⁷

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta sikap saling menghargai telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal, Idulfitri, maupun syukuran adat, masyarakat dari berbagai latar agama turut berbagi kegembiraan dengan saling mengunjungi dan bertukar makanan, tanpa ada batas-batas keyakinan yang menghalangi. Ikatan sosial yang terbentuk dari kebersamaan ini bukan hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan hidup bersama. Lembang Pakala, yang terletak di

²⁷ Nia Oktavia, "Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *Jurnal Diakonia* 3, no. 1 (2023): 35–46.

Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, dikenal sebagai wilayah dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Penduduknya berasal dari berbagai latar keyakinan seperti Islam, Kristen, dan kepercayaan adat Toraja, yang hidup berdampingan dalam suasana penuh saling pengertian.

F. Faktor Pendukung Solidaritas Sosial Antaragama

1. Dorongan dari dalam Diri (Faktor Internal)

Motivasi internal merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, yakni kekuatan yang timbul dari kesadaran individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu. Dalam konteks hubungan sosial, motivasi ini tumbuh dari nilai-nilai pribadi, keyakinan hidup, norma moral, perasaan, serta pengalaman hidup yang membentuk cara seseorang membangun relasi dengan orang lain. Unsur-unsur seperti rasa empati, keinginan hidup dalam harmoni, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman akan pentingnya kerja sama serta solidaritas menjadi fondasi utama yang mendorong individu menjalin hubungan sosial yang sehat.²⁸

Kesadaran diri serta dorongan untuk bersikap saling menghargai dan berempati memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Individu yang memiliki komitmen kuat untuk

²⁸ Saleleubaja, Samaloisa, dan Hasibuan, "Peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023) : 12183.

membangun pemahaman dan melakukan hal-hal yang baik cenderung lebih berhasil dalam membentuk relasi yang erat dengan orang-orang dari latar agama yang beragam. Dalam hal ini, motivasi pribadi menjadi faktor penentu dalam membina kebersamaan antarumat beragama. Pendekatan seperti ini telah diterapkan secara konsisten oleh masyarakat Desa Mojongapit, yang menunjukkan bagaimana motivasi internal dapat menjadi kekuatan pendorong solidaritas sosial lintas agama.²⁹

2. Pengaruh Ajaran Agama

Ajaran agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat, karena agama memberikan pedoman moral dan etika yang mengatur cara individu berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai universal yang diajarkan oleh agama seperti cinta kasih, keadilan, kejujuran, toleransi, sikap saling menghormati, dan perdamaian menjadi dasar utama dalam membentuk pola pikir dan tindakan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Ajaran-ajaran ini mendorong individu untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan dan kepedulian terhadap sesama.³⁰

²⁹ Diany Rizki Amalia, Alfitri Alfitri, and Yunindyawati Yunindyawati, "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Mutiara Penibang Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Empirika* 5, no. 1 (2021): 58-68.

³⁰ Saragih et al., "Pengaruh Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Masa Sekarang," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024) : 25.

Melalui nilai-nilainya, agama juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, memperkuat pemahaman tentang pentingnya solidaritas, dan mendorong semangat gotong royong dalam menghadapi kesulitan hidup bersama. Nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya saling menolong dan menghormati satu sama lain menjadi landasan yang kuat dalam membangun solidaritas antarumat beragama. Contohnya dapat ditemukan dalam ajaran Islam, yang menyerukan agar umatnya saling tolong-menolong dalam kebaikan, menghindari pertentangan, serta menjunjung tinggi toleransi beragama untuk menciptakan kerja sama dan saling pengertian.³¹

3. Pengaruh Lingkungan dan Kepemimpinan Lokal

Pengaruh lingkungan sosial serta peran kepemimpinan lokal memiliki dampak yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat, terutama terkait nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan kerja sama. Lingkungan seperti keluarga, tetangga, lembaga pendidikan, dan komunitas sekitar menciptakan suasana dan kebiasaan yang memengaruhi cara individu menjalin hubungan dengan orang lain. Jika lingkungan tersebut menanamkan nilai saling menghargai, semangat tolong-menolong, dan keterbukaan terhadap perbedaan, maka orang-

³¹ Barbara Green, Winslet Bessie, dan Salomi Poko, "Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di NTT Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional," *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 1 (2025): 94.

orang yang tumbuh di dalamnya akan memiliki pandangan yang positif terhadap keberagaman dan lebih terbuka untuk membangun solidaritas sosial.³²

Kondisi sosial yang sehat, ditambah dengan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, mampu memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, seorang pemimpin desa yang aktif menanamkan prinsip toleransi dalam berbagai aspek kehidupan warganya akan mampu menumbuhkan dan mempererat ikatan solidaritas lintas agama. Selain itu, lingkungan yang kaya akan perbedaan budaya dan adanya ketergantungan sosial antarwarga menjadi faktor penting yang mendorong terbentuknya solidaritas. Dalam masyarakat semacam ini, kerja sama dan rasa saling memiliki tumbuh secara alami, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan yang menyatukan, bukan memecah belah.³³

4. Nilai Budaya dan Tradisi Lokal

Nilai-nilai budaya serta tradisi lokal merupakan elemen penting yang membentuk dan menopang identitas sosial suatu komunitas. Nilai

³² Diany Rizki Amalia, Alfitri Alfitri, dan Yunindyawati Yunindyawati, "Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Empirika* 5, no. 1 (2021): 58–68.

³³ Wulandari dan Irwansyah, "Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)" : 6.

budaya mencerminkan seperangkat prinsip atau norma yang dianggap penting dan dihargai tinggi oleh kelompok tertentu. Nilai ini meliputi pola pikir, sikap, dan cara berinteraksi yang umum diterima oleh masyarakat, dan berperan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tradisi lokal terdiri dari kebiasaan atau upacara yang diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan, yang mengandung makna simbolik dan fungsi khusus dalam struktur kehidupan sosial.³⁴

Peran nilai budaya dan tradisi lokal sangat penting dalam menjaga keberlanjutan struktur sosial serta memperkuat hubungan antarindividu di dalam komunitas. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi semangat gotong royong seperti banyak ditemukan di berbagai daerah Indonesia setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu, baik dalam kegiatan sosial rutin maupun ketika menghadapi situasi sulit secara kolektif.³⁵

Tradisi yang menekankan kebersamaan, baik melalui ritual adat, perayaan keagamaan, maupun kegiatan komunal lainnya, menjadi wadah yang efektif untuk mempererat hubungan antarwarga,

³⁴ Oktavia, "Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim" : 35-46.

³⁵ Wulandari dan Irwansyah, "Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)" : 8.

memperkenalkan nilai-nilai sosial yang konstruktif, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama. Salah satu contohnya adalah tradisi Barikan di Desa Mojongapit, yang melibatkan berbagai pemeluk agama dalam satu kegiatan kolaboratif. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai saling berbagi dan kerja sama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi aktif lintas agama dalam kegiatan berbagi, merayakan kebersamaan, dan mempererat persaudaraan di tengah perbedaan.

5. Kerja Sama dalam Menghadapi Masalah Bersama

Kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan individu maupun kelompok dari latar belakang yang beragam, yang saling berhubungan secara timbal balik guna mencapai tujuan kolektif, yakni menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama. Dalam proses ini, masing-masing pihak memberikan kontribusi, baik melalui peran, sumber daya, maupun ide-ide, yang dibangun di atas fondasi saling percaya, saling memahami, serta kesediaan untuk mengejar kepentingan bersama.³⁶

Jenis kerja sama semacam ini tidak hanya mempercepat penyelesaian persoalan atau konflik, tetapi juga mempererat hubungan sosial, memperkuat semangat solidaritas, dan menumbuhkan rasa

³⁶ Kusnandar, "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim" : 30.

empati serta tanggung jawab kolektif atas tindakan yang diambil. Di tengah masyarakat yang memiliki keragaman, kolaborasi semacam ini menjadi elemen penting dalam menjaga kerukunan sosial dan meningkatkan ketahanan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Solidaritas lintas agama juga mengalami penguatan melalui kerja sama dalam momen krisis, seperti pada saat pandemi COVID-19. Berbagai komunitas keagamaan turut bergandengan tangan membantu sesama yang terdampak, dengan mendistribusikan bantuan sembako, mengadakan doa lintas iman, serta melakukan edukasi terkait kesehatan. Kolaborasi ini menciptakan rasa persatuan yang lebih kuat dan menumbuhkan solidaritas sosial yang melintasi batas-batas agama.³⁷

6. Sikap Toleransi sebagai Kekuatan Ikatan Sosial

Sikap toleransi menjadi fondasi kuat yang menyatukan masyarakat, karena melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap ciri khas yang membedakan satu individu atau kelompok dari yang lain. Perbedaan dalam hal agama, budaya, cara pandang, maupun kebiasaan hidup justru menjadi titik awal untuk membangun relasi sosial yang harmonis. Toleransi bukan sekadar bersikap membiarkan perbedaan itu ada, melainkan juga mencakup upaya aktif dalam memahami,

³⁷ Kusnandar, "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim" : 39.

menghargai, dan menjaga hak-hak setiap individu di tengah keberagaman.³⁸

Dengan adanya sikap toleransi, tercipta rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi, yang secara tidak langsung memperkuat kepercayaan di antara warga masyarakat. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, toleransi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai, bekerja sama, dan membangun solidaritas yang kokoh. Sikap ini turut meminimalkan potensi konflik dan kesalahpahaman karena mendorong terbukanya ruang dialog dan penerimaan terhadap perbedaan.

Lebih dari itu, toleransi menjadi kekuatan yang memperlent jalinan sosial, menumbuhkan semangat kebersamaan, dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif serta tenteram. Dalam masyarakat yang beragam agama, sikap saling menghormati yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan norma sosial menjadi tali pengikat kebersamaan. Toleransi semacam inilah yang memungkinkan terwujudnya kerukunan dan rasa solidaritas dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁸ Amalia, Alfitri, dan Yunindyawati, "Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbang, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir" : 63.

³⁹ Afreiza Octaguna A et al., "23-Moderasi-0101-464 (1)," no. 2023 (2023): 1-17.